Tradisi Meja Makan sebagai Media Komunikasi Interpersonal salam Keluarga

Demsy Wattimena[1], Anthonio Johan Latuihamallo[2]
[1,2,3]Universitas Kristen Indonesia
E-mail: edems_watti@yahoo.com, anthoniolatuihamallo3@gmail.com

Article Info
Article History
Received: 2024-08-07
Revised: 2024-09-22
Published: 2024-10-07

Keywords:
Bottom Passing Ability; Cooperative Learning Model.

Abstract
The urgency of this research will be input for research partners, namely the Government of Porto, the Government of Haria and the Government of Ulath. It aims to raise public awareness to return to the tradition of eating at the dining table sacredly. The method used is a qualitative method with a phenomenological approach. Phenomenology involves careful and thorough testing of human experience awareness. The main concept in phenomenology is meaning. Meaning is an important content that arises from the experience of human consciousness. The output of this research will be published in an accredited national journal sinta 4 (Scientific Journal of Education) research results Interpersonal communication in the family is a form of communication that is established between the father, mother, child and other family members in the family. The existence of a phenomenon can integrate communication in the family intensively, namely the tradition of eating at the dining table. Parents provide and teach about values, norms, knowledge, attitudes and expectations to children. Through the media of the dining table, interpersonal communication between parents and children can be established where the dining table is not only a place to sit down to eat together but more than that the dining table is used as a medium for establishing interpersonal communication between parents and children.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2024-08-07
Direvisi: 2024-09-22
Dipublikasi: 2024-10-07

Kata kunci:
Kemampuan Passing Bawah;
Model Pembelajaran Kooperatif.

Abstrak
Urgensi dari penelitian ini akan menjadi masukan bagi mitra peneliti yakni Pemerintah Negeri Porto, Pemerintah Negeri Haria dan Pemerintah Negeri Ulath. Bertujuan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk kembali menjalankan tradisi makan di meja makan secara sakral. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Luaran dari penlitian ini akan di publikasi pada jurnal nasional terakreditasi sinta 4 *(Jurnal Ilmiah IlmuPendidikan)* hasil penelitian Komunikasi interpersonal dalam keluarga merupakan bentuk komunikasi yang terjalin antara Ayah, ibu anak serta anggota keluarga lainnya yang berada dalam keluarga itu. Adanya suatu fenomena dapat mengintegrasi komunikasi dalam keluarga secara intensif yakni tradisi makan di meja makan. Orang tua memberikan dan mengajarkan tentang nilai, norma , pengetahuan, sikap dan harapan kepada anak-anak. Melalui media meja makan maka komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dapat terjalin dimana meja makan bukan hanya sebagai tempat untuk duduk makan bersama namun lebih dari itu meja makan digunakan sebagai media terjalinnya komunikasi interpersonal orang tua dengan anak-anak.

I. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah sebuah proses saling menyampaikan suatu pesan dari seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu tentang sesuatu, dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat dan atau perilaku (Demsy Wattimena, 2022). Komunikasi interpersonal melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih, komunikasi ini terjadi dalam interaksi tatap muka (Surwatno & Nerissa Arviana, 2023). komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua atau sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan umpan balik secara seketika (Tatang. S., 2019).

Komunikasi interpersonal dalam keluarga merupakan bentuk komunikasi yang terjalin antara Ayah, ibu anak serta anggota keluarga lainnya yang berada dalam keluarga itu. Adanya suatu fenomena dapat mengintegrasi komunikasi dalam keluarga secara intensif yakni tradisi makan di meja makan. Keluarga yang sehat dapat dibentuk melalui komunikasi. degan komunikasi, orang tua memberikan dan

mengajarkan tentang nilai, norma , pengetahuan, sikap dan harapan kepada anak-anak (Alo Liliwery, 2019). Melalui media meja makan maka komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dapat terjalin dimana meja makan bukan hanya sebagai tempat untuk duduk makan bersama namun lebih dari itu meja makan digunakan sebagai media terjalinnya komunikasi interpersonal orang tua dengan anak-anak.

Dalam penelitian ini, penulis hendak menyampaikan bagaimana subjek dapat memaknai proses komunikasi interpersonal yang terdapat pada tradisi meja makan dimana subjek dapat melihat dan memaknai komunikasi interpersonal baik secara verbal maupun secara non verbal yang kita dapat amati dari simbol tradisi meja makan. Fungsi simbol yang dipergunakan dalam kehidupan manusia, memungkinkan bagi manusia untuk dapat berpikir, berhubungan dengan orang lain dan membentuk serta menafsirkan makna apa yang ditampilkan oleh alam di jagat raya. Simbol tidaklah berdiri atau ada dengan sendirinya, simbol diciptakan dengan mempunyai tujuan yang hendak di informasikan kepada orang yang melihat simbol itu sendiri (Demsy Wattimena, 2023).

Simbol tradisi meja makan dapat dilihat bahwa Tradisi makan di meja makan memberikan gambaran tentang kebersamaan dan kekerabatan keluarga di Maluku (Marchan Talahatu & Stenly Laupatty, 2020). Seluruh anggota keluarga akan duduk bersama-sama pada saat makan. Pada bagian kepala meja kursi akan di tempati oleh ayah yang notabenen adalah kepala keluarga, setelah itu ibu dan anak-anak akan duduk megelilingi meja makan. Dalam proses komunikasi interpersonal non verbal terlihat dalam simbol kewibawaan, tanggung jawab dan kasih sayang orang tua akan ditunjukan kepada anak-anak. Ayah sebagai kepala keluarga sudah memberikan makanan sebagai hasil jerih payah kerjanya yang kini terhidang di meja makan walaupun makanan sederhana seperti makanan kebun (keladi, pisang ataupun kasbi), sayur-sayuran, nasi, papeda, kua colo-colo maupun hasil tangkapan dari laut seperti ikan. Sang ibu sudah bersusah payah memasak makanan dan kemudian akan menuangkan makanan ke piring ayah dan anak-anak yang masih kecil serta sebagai ungkpan syukur bersama keluarga akan berdoa sebagai ucapan terima kasih atas berkat Tuhan kepada mereka. Selain melihat pada makna penelitian ini penulis ingin melihat pada model komunikasi interpersonal dalam keluarga pada saat makan di meja makan. dimana kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga harus berlangsung secara interaktif dan timbal balik komunikasi yang berlangsung diantara anggota keluarga.

Di era digital ini tradisi makan di meja makan sudah mulai terkikis, hal ini sepadan seperti dikemukakan oleh Demsy Wattimena (2023) menjelaskan bahwa Setiap kebudayaan dan adat istiadat pasti mengalami pergeseran. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini turut memberikan dampak bagi pengembangan nilai-nilai budaya lokal yang selama ini tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Maluku . Mirisnya terjadi pergeseran tradisi ini dimana kesibukan masing-masing individu didalam keluarga hingga tradisi makan di meja makan mulai terkikis (Marchan Talahatu & Stenly Laupatty, 2020).

Pada pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis diketahui bahwa karena kesibukan dengan pekerjaan dimana banyak anggota keluarga yang memilih merantau untuk bekerja ataupun bersekolah di luar kampung /desa serta adanya kemajuan teknologi seperti televisi dan handphone membuat anggota keluarga lebih memilih makan sambil menonton televise atau melihat *handphone*, serta kurangnya keluarga-keluarga di Maluku memaknai arti simbol meja makan sehingga tradisi ini kurang dihargai dan disakralkan oleh keluarga-keluarga itu sendiri. . Lokasi penelitian penulis ambil di Kecamatan Saparua kecamatan ini masih dikenal sakral dalam memelihara adat dan budaya lokal, namun pada kenyataannya di lapangan penulis menemukan bahwa Negeri Porto, Negeri Haria dan Negeri Ulath tradisi makan dimeja makan sudah mulai terkikis, tidak semua keluarga diketiga negeri tersebut mempertahankan tradisi ini, namun demikian masih ada keluarga-keluarga yang teguh mempertahankan tradisi tersebut walaupun jumlah mereka tidaklah banyak lagi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dengen pendekatan fenomenologi dipilih karena belum banyak yang menggunakan pendeketan ini terlebih dengan tema atau masalah yang diteliti tentang tradisi meja makan sebagai media komunikasi dalam keluarga di Kecamatan Saparua, Saparua Timur ini. Selain hal itu, pendekatan fenomenologi juga menjelaskan sifat fenomena, sehingga mampu memberikan gambaran mengenai sesuatu yang apa adanya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Fenomenologi berfokus pada

bagaimana orang mengalami fenomena tertentu, artinya orang mengalami sesuatu bukan karena pengalaman tetapi karena fenomena yang terjadi di kehidupannya. Fenomena tradisi meja makan pada keluarga-keluarga di Maluku , kini semakin hilang eksistensi keberadaannya, untuk itu perlu adanya komunikasi interpersonal dalam keluarga agar setiap orang dapat memaknai simbpl tradisi meja makan. Adanya pendekatan fenomenologi juga dapat membantu dalam menggambarkan secara mendalam dan lebih rinci tentang subjek yang memaknai tradisi meja makan dengan menggunakan model komunikasi interpersonal.

Strategi Pemecahan Masalah adalah suatu proses dengan menggunakan strategi, cara, atau teknik tertentu untuk menghadapi situasi baru, agar keadaan tersebut dapat dilalui sesuai dengan keinginan yang telah ditetapkan (Edy Purwanto, 2021). Bagiaman subjek bisa memaknai komunikasi interpersonal pada tradisi meja makan berupa simbol-simbol secara verbal dan non verbal serta harus ada model komunikasi interpersonal sebagai strategi pemecahan masalah pada penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perspektif Tradisi Meja Makan Pada Masyarakat Tradisional Di Negeri Porto, Negeri Haria dan Negeri Ulath Kecamatan Saparua dan Saparua Timur

   Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat suprantural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang.

   Meja makan dalam bahasa lokal disebut Lesa. Tradisi makan di meja makan diklaim oleh masyarakat Maluku merupakan budaya asli masyarakat setempat, tradisi ini sudah ada sejak para leluhur orang Maluku ada. Ini dapat dibuktikan dengan ditemukan pening-galan berupa batu berbentuk meja makan oleh masyarakat setempat menyebutnya batu lesa, merupakan milik dari marga atau negeri tertentu dan dipercayai sebagai meja tempat makan para leluhur. Kemudian seiring kemajuan dan kepintaran manusia maka ada masa dimana terjadi transformasi bentuk meja makan dari batu berubah menjadi meja makan terbuat dari gaba-gaba (batang sagu) yang dibentuk menyerupai meja oleh masyarakat lokal disebut dengan tapalang dan akhirnya kembali terjadi perubahan menjadi meja makan moderen seperti yang kita lihat saat ini. Demikian juga dengan peralatan makan turut berkembang pada jaman leluhur selain meja dan piring yang terbuat dari batu kemudian terjadi perkembangan dimana masyarakat tradisonal sudah tidak makan di piring batu lagi kemudian masyarakat menggunakan tanah liat untuk membuat piring dan gelas yang oleh masyarakat piring dari tanah liat di sebut dengan taloid kemudian selain tanah liat masyarakat tradisional juga menggunakan tempurung kelapa ataupun bambu untuk dibuat menjadi piring dan gelas.

   Bagi masyarakat tradisonal di Maluku khususnya di Negeri Porto, Negeri Haria dan Negeri Ulath tradisi meja makan secara turun temurun diwariskan para leluhur orang Maluku sebagai kebersamaan dalam persekutuan keluarga dimana setiap anggota keluarga akan duduk secara bersama-sama makan di meja makan. Pada proses ini, bagian kepala meja akan diduduki oleh ayah sebagai suami dan kepala keluarga dan kemudian akan diikuti oleh ibu dan anak-anak serta anggota keluarga lainnya yang ada di dalam keluarga. Makanan yang terhidang di meja makan pada umumnya adalah makanan sederhana seperti makanan hasil kebun yang direbus (keladi, pisang ataupun kasbi) selain itu ada juga papeda dan colo-colo kuah ikan ataupun sayur-sayuran santan lainnya (semua itu adalah makanan khas orang Maluku).

   Hasil penelitian yang didapati oleh penulis menunjukan bahwa di Negeri Porto, Negeri Haria ,Negeri Ulath dan negeri-negeri lainnya yang ada di Jazirah Saparua diketahui bahwa Perspektif Tradisi Masyarakat tradisional di Maluku adalah sebagai berikut sebagaimana terlihat pada tabel dan penjelasan dibawah ini:

Perspektif Tradisi Meja Makan Masyarakat Tradisional Vs Masyarakat Moderen Di Negeri Porto, Negeri Haria Dan Negeri Ulath	
Masyarakat Tradisional	**Masyarakat Moderen**
• Meja Makan Sebagai Media Persekutuan Orang Basudara • Meja Makan Sebagai Media pembentuk Karakter Anak • Meja Makan Sebagai Media Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga	• Pergeseran Budaya Komunikasi • Muncul sifat Individualisme • Anak-Anak Sudah Tidak Memahami Tradisi Dan Nilai-Nilai Budaya

2. Perspektif Tradisi Meja Makan Pada Masyarakat Moderen

Terjadinya perubahan budaya komunikasi pada dasarnya merupakan nilai - nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu yang berlangsung secara terus menerus. Dalam tradisi antropologi, dapat mengartikan budaya sebagai nilai yang secara historis memiliki karakteristiknya tersendiri dan bisa dilihat dari simbol yang muncul. Simbol ini bermakna sebagai suatu sistem dari konsep ekspresi komunikasi diantara manusia yang mengandung makna dan yang terus berkembang seiring pengetahuan manusia dalam menjalani kehidupan ini.

Dari hasil penelitian yang didapati oleh penulis dapat disimpulkan bahwa walaupun Kecamatan Saparua dan Kecamatan Saparua Timur khususnya di Negeri Porto, Negeri Haria dan Negeri Ulath adalah daerah yang masyarakatnya masih kental memegang tradisi namun didapati bahwa tidak semua keluarga pada ketiga negeri ini menjalankan tradisi makan di meja makan.

Ada dua kelompok masyarakat penulis dapati bahwa diera terpaan kecangihan teknologi komunikasi saat ini masih ada keluarga-keluarga yang mempertahankan tradisi makan di meja makan dengan alasan bahwa bagi mereka tradisi ini adalah hal yang bersifat sakral dan harus dipertahankan karena merupakan bagian dari warisan leluhur. Namun tidak sedikit juga bagian dari masyarakat itu sendiri yang sudah tidak mau lagi mempertahankan tradisi makan di meja makan dengan berbagai alasan seperti karena kesibukan dengan pekerjaan , kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya tradisi meja makan, sistem pendidikan formal yang semakin maju, kontak masyarakat denga kebudayan luar, terjadi perkawinan campuran dengan suku lain hal-hal inilah secara langsung maupun tidak langsung ikut mempengaruhi masyarakat meninggalkan tradisi makan di meja makan.

3. Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Pada Tradisi Meja Makan Di Negeri Porto, Negeri haria dan Negeri Ulath Kecamatan Saparua dan Saparua Timur.

Untuk dapat mengintegrasi komunikasi interpersonal dalam keluarga secara intensif dapat dilakukan melalui tradisi makan di meja makan. Tradisi meja makan memberikan pembelajaran hidup yang diberikan oleh orang tua kepada anak.. Misalnya melalui tradisi meja makan dapat diwariskan secara turun temurun konsep hidup keluarga orang Maluku yakni " Hidup Orang Basudara", satu lia laeng, satu sayang lain Nilai hidup orang basudara menjadi suatu kearifan lokal (*Lokal Wisdom*) yang kemudian diangkat menjadi identitas sosial kehidupan masyarakat Maluku. Saat makan di meja makan menjadi moment dimana saatnya seluruh anggota keluarga dapat berkomunikasi satu sama lain. Orang tua menanamkan nilai-nilai religi serta nilai-nilai etika dan moral yang kemudian akan membentuk karakter kepribadian anak. Melalui konsep ini maka komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak serta anggota keluarga lainnya dapat berinteraksi satu sama lainya. Adanya keterbukaan antara orang tua dan anak ataupun suami dan istri sehingga dapat membentuk keluarga harmonis. Selain itu anak diajarkan untuk berani berbicara untuk mengemukakan pendapatnya.

4. Bentuk Komunikasi Interpersonal Dan Makna Tradisi Meja Makan

Pada tradisi meja makan ini dapat ditemukan 2 bentuk komunikasi yang terjalin yakni :

a) Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.

b) Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non-verbal biasanya difungsikan untuk mendukung atau menyempurnakan komunikasi yang dilakukan secara verbal ataupun apabila komunikasi verbal tidak memungkinkan atau dikehendaki untuk dilakukan seperti memanfaatkan bahasa tubuh atau interaksi yang dilakukan secara simbolis lainnya, sehingga Ia dapat difungsikan sebagai komunikasi.

5. Model Komunikasi Interaktif Pada Tradisi Meja Makan

Model interaksional yang menekankan pada proses komunikasi dua arah di antara para komunikator dan komunikan. Model komunikasi interaktif menekankan pada proses komunikasi yang bersifat dua arah diantara komunikator. Proses komunikasi berlangsung antara si pengirim kepada penerima dan sebaliknya dari penerima kepada pengirim . Pandangan ini menjelaskan

bahwa sesorang bisa menjadi komunikator namun dikesempatan lain ia juga bisa menjadi komunikan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah didapati maka penulis mengambil kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi interpersonal dalam keluarga merupakan bentuk komunikasi yang terjalin antara Ayah, ibu anak serta anggota keluarga lainnya yang berada dalam keluarga itu. Adanya suatu fenomena dapat mengintegrasi komunikasi dalam keluarga secara intensif yakni tradisi makan di meja makan. Orang tua memberikan dan mengajarkan tentang nilai, norma, pengetahuan, sikap dan harapan kepada anak-anak. Melalui media meja makan maka komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dapat terjalin dimana meja makan bukan hanya sebagai tempat untuk duduk makan bersama namun lebih dari itu meja makan digunakan sebagai media terjalinnya komunikasi interpersonal orang tua dengan anak-anak.

2. Pespektif Tradisi Meja Makan pada masyarakat tradisional sebagai berikut:
   a) Meja Makan Sebagai Media Persekutuan Orang Basudara
   b) Meja Makan Sebagai Media pembentuk karakter Anak
   c) Meja Makan Sebagai Media Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga

3. Perspektif Tradisi meja makan pada masyarakat moderen sebagai berikut :
   a) Perubahan Budaya Komunikasi
   b) Muncul sifat Individualisme
   c) Anak-Anak Sudah Tidak Paham tradisi masa Lalu
4. Komunikasi interpersonal di meja makan dapat meliputi aspek :
   a) Peka Akan Perasaan Yang Meyertai Pesan Yang Disampaikan
   b) Mendengarkan Dengan Penuh Perhatian
   c) Tidak Menyela Pembicaran Atau Memberikan Komentar Di Tengah-Tengah Pembicaraan
   d) Menaruh Perhatian Pada “Dunia” Pembicara
5. Bentuk Komunikasi interperonal tradisi meja makan berupa bentuk komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal ditndai dengan menggunakan Bahasa Indonesia dialek Ambon orang tua memberikan nasehat dan melakaukan dialog-dialog terbuka bersama anak. Sedangkan bentuk komunikasi interpersonal meja makan dilihat bagimana meja makan tidak dilihat sebagai meja untuk tempat makan bersama namun meja makan memiliki makna yang lebih mebdalam.

6. Adapun makna meja makan adalah sebagai berikut :
   a) Membiasakan diri untuk menghargai makanan. Makan dimeja makan menjadikan manusia lebih menghargai makanan, karena ketika makan dimeja makan akan lebih memperhatikan nilai-nilai etika, moral dan memprkuat religi dibandingkan makan didepan televisi atau dilain sebagainya.
   b) Membiasakan diri untuk menghargai waktu makan. Salah satu krisis karakter bangsa ialah tidak disiplin dalam melaksanakan kegiatan. Walaupun waktu makan merupakan hal yang sangat sepele tetapi jika diabaikan akan merubah konsep disiplin dalam diri manusia.
   c) Menghargai perjuangan orang tua (ayah dan ibu) sebagai kepala rumah tangga sudah pasti mengusakan yang terbaik bagi semua anggota keluarga. Dengan makan bersama sama di meja makan akan membentuk karakter menghargai perjuangan orang lain
   d) Sebagai momen berharga bagi anak untuk berani mengungkapkan pendapatnya di depan orang banyak walaupun itu hanya dalam keluarga dan sebagai bentuk alat kontrol orang tua dalam mengontrol aktifitas anak selama berada di luar rumah.

7. Komunikasi interpersonal yang berlangsung di meja makan dilakukan dengan menggunakan model interaktif, ini berarti yang menjadi komunikator dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak akan menjadi komunikan, namun pada kesempatan lain akan berubah dimana terjadi orang tua akan menjadi komunikan dan anak akan menjadi komunikator.

B. Saran

1. Hasil penelitian menunjukan kenyataannya masyarakat Maluku khususnya di Negeri Porto, Negeri Haria Dan Negeri Ulath Kecamatan Saparua dan Saparua Timur menunjukan bahwa tradisi makan di meja makan berada dalam fase yang cukup memprihatinkan walaupun masih ada ditemukan keluarga-keluarga yang masih mempertahankan tradisi ini namun pada keluarga -keluarga yang sudah tidak lagi menjalankan tradisi makan di meja makan sebagai sistem tata nilai yang selama ini telah menjadi filter mulai terkikis ditengah pusaran zaman dan jika hal ini dibiarkan berlarut-larut dikuatirkan akan terjadi bahawa tradisi ini bisa benar-benar hilang sebagai budaya orang Maluku. . Keluarga sebagai basis sekaligus ujung tombak untuk membentuk nilai hidup orang basudara sekaligus sebagai pembentuk karakter anak seakan kehilangan arah dan berfungsinya. Meja makan yang pada mulanya menjadi media untuk membentuk hidup orang basudara seakan tidak memiliki arti yang mendalam. Untuk itu diperlukan suatu pencerahan sebagai suatu upaya dalam menata dan mengembalikan kembali nilai-nilai tradisi meja makan dengan cara mengangkat kembali tradisi ini sebagai bentuk kebutuhan mendasar melalui pendidikan dan komunikasi keluarga.
2. Tradisi makan di meja makan merupakan suatu pola komunikasi dalam keluarga ditengah-tengah terpaan teknologi komunikasi yang semakin maju untuk itu perlu ditumbuh kembangkan dalam kehidupan keluarga, sehingga lewat semunya itu terbentuk kembali pola dan sistem tata nilai yang memberikan gambaran identitas Orang Maluku yang selama ini hidup dan berkembang dalam budaya masyrakat Maluku. Pada titik ini meja makan yang selama ini dijadikan sebagai media pendidikan dan pembentukan hidup orang basudara dalam keluarga mesti dikembalikan sebagai identitas sosial yang senantiasa melekat dalam diri orang Maluku

DAFTAR RUJUKAN

Alo Liliwery. Komunikasi Serba Ada, Serba Makna Jakarta Kencana Persada. 2019.

Demsy Wattimena. Komunikasi Simbolik Pada antraksi Bambu Gila Di Negeri Morella Dan Negeri Suli Dalam Perspektif Etnografi Komunikasi. 2023.

Demsy Wattimena. Efektivitas Pesan Bahaya Merokok Pada Bungkus Rokok Terhadap Perilaku Pekerja Studi Di Negeri Waai, Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Jurnal BADATI Volume 7. 2022.

Edy Purwanto, Desain Teks Untuk Belajar "Pendekatan Pemecahan Masalah", Jurnal IPS dan Pengajarannya. 2021.

Marchan Talahatu & Stenly Laupatty. Meja Makan Dan Tampa Garam Sebnagai Media Pendidikan Hidup Orang Basudara .Indosiana Paltform Kebudayaan. 2020.

Ramses Simanjuntak & Irfan Feriando Simanjuntak. Kurikulum Meja Makan (Studi Tentang Menghadirkan Pendidikan Agama Kristen Lewat meja Makan.Sanctum Domine : Jurnal teologi volume 10. 2020.

Surwatno & Nerissa Arviana. Komunikasi Interpersonal. Jakarta, Penerbit Bumi Aksara. 2023.

Tatang. S. Dinamika Komunikasi. Dinamika Komunikasi. Bandung. Penerbit Pustaka Setia. 2019.